BALOBE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
November 2026 | Volume 5 Nomor 2 | Hal. 79 - 90
ISSN: 2830-1668 (Elektronik)
DOI: doi.org/10.30598/balobe.5.2.79-90

INTEGRASI LITERASI DAN INOVASI PRODUK GUNA MENDUKUNG EKONOMI BIRU DI PULAU BAHULUANG

Najwa Q. S. Kertasafari[1], Astri Suryanti[2]*, Muhammad N. F. Rofaudin[3], Arif Hermawan[4]

[1]Program Studi Transportasi, Sekolah Aristektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung, Bandung – Indonesia
[2]Pemasaran Digital, Sekolah Vokasi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta – Indonesia
[3]Global Media Communication, Faculty of Arts, University of Melbourne, Parkville – Australia
[4]Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, Yogjakarta – Indonesia
*e-mail: astri.suryanti.pro@gmail.com

Abstract
Bahuluang Island is a small island community with strong potential in marine resource utilization and traditional food production. However, the community still faces challenges in literacy, product innovation, and the quality and competitiveness of local products. This community engagement program aimed to strengthen local capacity through three activities: developing locally inspired souvenirs, conducting read-aloud sessions to improve children's and family literacy, and providing training on local product quality improvement. A participatory approach was employed, involving community members throughout the program implementation. The results showed increased awareness of literacy, greater creativity in developing locally distinctive souvenirs, and improved product quality in terms of hygiene, presentation, and marketability. Overall, the program supports local economic development and human resource capacity in small island communities while promoting blue economy principles.

Keywords: *Bahuluang Island; Read-Aloud Literacy; Souvenirs; Product Quality; Blue Economy*

Abstrak
Pulau Bahuluang merupakan wilayah kepulauan dengan potensi sumber daya lokal yang cukup besar, khususnya dalam pengolahan hasil laut dan pengembangan pangan tradisional. Namun, masyarakat setempat masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam aspek literasi, kreativitas produk, serta kualitas dan daya saing produk olahan. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat melalui tiga kegiatan utama, yaitu (1) pengembangan cinderamata berbasis karakteristik lokal, (2) kegiatan read-aloud untuk meningkatkan literasi anak dan keluarga, serta (3) pelatihan peningkatan kualitas produk olahan lokal. Pendekatan partisipatif diterapkan dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam seluruh tahapan pelaksanaan program. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya literasi, berkembangnya kreativitas dalam menciptakan cinderamata khas daerah, serta meningkatnya kualitas produk dari aspek kebersihan, kerapian, dan nilai jual. Secara keseluruhan, program ini berkontribusi terhadap penguatan perekonomian lokal dan pengembangan sumber daya manusia di wilayah kepulauan kecil melalui penerapan prinsip-prinsip ekonomi biru.

Kata kunci: *Pulau Bahuluang; Literasi Read-Aloud; Cinderamata; Kualitas Produk; Ekonomi Biru.*

1. PENDAHULUAN

Konsep *blue economy* menempatkan pemanfaatan sumber daya laut sebagai motor pertumbuhan ekonomi yang harus berjalan seiring dengan pelestarian ekosistem pesisir dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Bappenas, 2023; World Bank, 2017). Tujuan utamanya yaitu memperkuat sistem ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (*Transparency International Indonesia &* IPB University, 2023). Bagi negara kepulauan, ekonomi biru memiliki keterkaitan dengan tujuan lain dalam pembangunan berkelanjutan seperti pengentasan kemiskinan, ketahanan pangan, pendidikan berkualitas, energi bersih dan terjangkau, pengurangan kesenjangan, dan sebagainya. Selain itu ekonomi biru juga berkaitan dengan visi Indonesia tahun 2045 dengan target capaian 12,5 persen PDB nasional bersumber dari ekonomi biru (Bappenas, 2024). Potensi Indonesia dalam pengembangan *blue economy* sangat potensial, berdasarkan data dari *United Nations Development Programme* (UNDP) besaran potensi kelautan Indonesia adalah memiliki ekosistem bagi 76 persen terumbu karang dunia dan 37 persen ikan karang dunia (Sisma & Jatmiko, 2024). Selain itu, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) tahun 2024 menunjukkan bahwa sekitar 6,4 juta km atau 70 persen wilayah Indonesia merupakan wilayah perairan (Badan Statistik Ketahanan Nasional, 2024).

Paradigma pembangunan blue economy ini relevan bagi Indonesia dan secara khusus bagi pulau-pulau kecil yang memiliki keterbatasan infrastruktur namun kaya modal alam laut, sebagaimana ditegaskan dalam peta jalan blue economy nasional (Bappenas, 2023). Wilayah Indonesia yang terdiri dari banyak pulau menjadi potensial untuk dilakukan pengembangan (Ukratalo *et al.,* 2023) khususnya di pulau kecil salah satunya yang terletak di Sulawesi Selatan yaitu Pulau Bahuluang. Pulau Bahuluang merupakan pulau kecil berpenghuni yang terletak di Kabupaten Kepulauan Selayar, Provinsi Sulawesi Selatan, pada koordinat sekitar 6°28′49″ Lintang Selatan dan 120°25′39″ Bujur Timur, dengan luas wilayah kurang lebih ±6,5 hektare sebagaimana ditunjukan Gambar 1. (P2K Stekom, 2022). Secara demografis, sekitar 326 jiwa penduduknya mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan skala kecil sehingga tingkat ketergantungan terhadap kondisi laut dan musim sangat tinggi. Wilayah ini berada pada iklim tropis laut dengan pengaruh angin muson dan variabilitas curah hujan yang berdampak langsung pada aktivitas melaut dan stabilitas pendapatan, sehingga menjadikan masyarakat pulau rentan terhadap risiko iklim dan lingkungan (Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika, 2023). Melalui penerapan *blue economy* di Pulau Bahuluang berpotensi memberdayakan masyarakat melalui pengelolaan perikanan berkelanjutan, diversifikasi usaha berbasis jasa ekosistem seperti wisata bahari terkelola, serta penguatan nilai tambah hasil laut, sehingga pembangunan ekonomi lokal dapat ditingkatkan tanpa memperbesar tekanan ekologis dan sekaligus memperkuat ketahanan sosial-ekologis masyarakat pulau (World Bank, 2017).



Gambar 1. Pulau Bahuluang

Meskipun memiliki potensi sumber daya laut dan wisata yang menjanjikan, hal tersbut tidak serta merta menjadikan masyarakat pesisir di Indonesia mampu mengelola ekonomi lokal dengan optimal (Nugroho et al., 2025). masyarakat Pulau Bahuluang masih menghadapi berbagai kendala struktural yang menghambat peningkatan kesejahteraan, terutama keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, rendahnya literasi anak dan keluarga, serta minimnya kemampuan pengolahan dan pemasaran produk lokal. Aktivitas ekonomi masyarakat yang bertumpu pada perikanan skala kecil umumnya masih berorientasi pada penjualan bahan mentah dengan nilai tambah rendah, yang diperburuk oleh keterbatasan pengetahuan tentang standar kualitas produk, pengemasan sederhana, dan diferensiasi produk yang sesuai dengan kebutuhan pasar (FAO, 2020; World Bank, 2017). Di sisi lain, rendahnya akses terhadap bahan bacaan dan praktik literasi dini menyebabkan terbatasnya penguatan kapasitas kognitif dan sosial anak-anak di wilayah pulau kecil, padahal literasi membaca sejak usia dini terbukti berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia jangka panjang dan ketahanan sosial komunitas (OECD, 2019; UNESCO, 2021). Selain itu, absennya identitas visual dan produk turunan seperti cinderamata lokal berimbas pada potensi wisata bahari dan identitas komunitas pulau belum termanfaatkan secara optimal sebagai sumber pendapatan alternatif, meskipun studi menunjukkan bahwa cinderamata berbasis kearifan lokal mampu memperkuat place branding dan meningkatkan ekonomi komunitas wisata (Kavaratzis & Hatch, 2013; Richards, 2018). Oleh karena itu, program pengabdian yang mencakup pembuatan cinderamata sederhana berbasis identitas lokal, kegiatan membaca nyaring untuk penguatan literasi anak, serta pelatihan peningkatan kualitas produk secara praktis dan aplikatif menjadi relevan sebagai respons atas permasalahan utama masyarakat Pulau Bahuluang, sekaligus sejalan dengan prinsip *blue economy* yang menekankan pemberdayaan manusia, peningkatan nilai tambah lokal, dan keberlanjutan sosial-ekologis.

Masyarakat Pulau Bahuluang menghadapi tantangan berupa lemahnya penguatan identitas lokal, rendahnya literasi anak usia dini, serta terbatasnya kemampuan meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk lokal. Belum tersedianya cinderamata khas daerah menunjukkan potensi penjenamaan wilayah dan ekonomi kreatif yang belum optimal, sementara rendahnya praktik literasi keluarga dan keterbatasan pengendalian mutu produk menghambat pengembangan sumber daya manusia serta perekonomian masyarakat. Untuk menjawab permasalahan tersebut, program pengabdian ini melaksanakan tiga kegiatan utama, yaitu pelatihan pembuatan cinderamata berbasis kearifan lokal

bagi remaja, kegiatan membaca nyaring (read-aloud) bagi anak-anak, serta pelatihan peningkatan kualitas produk olahan lokal bagi perempuan sebagai upaya memperkuat identitas daerah, literasi, dan ekonomi masyarakat kepulauan.

2. METODE

2.1 Profil Demografi

Sasaran kegiatan pengabdian terdiri atas kelompok masyarakat dewasa dan anak-anak yang terbagi dalam tiga kelompok meliputi;

2.1.1 Anak SMP

Pengabdian masyarakat yang dilakukan kepada siswa dan siswi SMP Bahuluang, Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan yang berada di bangku SMP kelas 7-9. Rentang usia dari siswa SMP di Pulau Bahuluang adalah 12-15 tahun dengan jumlah anak 27 anak. Anak SMP yang menjadi subjek pengabdian keselururuhannya merupakan putra dan putri daerah Pulau Bahuluang sendiri.

2.1.2 Anak SD

Subjek pengabdian masyarakat pada kegiatan ini adalah anak-anak sekolah dasar di Pulau Bahuluang, Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan. Berdasarkan informasi yang diperoleh selama kegiatan berlangsung, jumlah keseluruhan anak usia sekolah dasar di pulau tersebut adalah sebanyak 29 orang, dengan rentang usia antara 6 hingga 12 tahun. Anak-anak ini merupakan peserta utama dalam kegiatan pengabdian yang difokuskan pada kelompok usia sekolah dasar kelas 1-3 (16 anak), dengan latar belakang sosial dan pendidikan yang relatif homogen sebagai masyarakat pulau kecil dan terpencil.

2.1.3 Ibu Rumah Tangga penjual ikan dan pakasik Mangga

Kelompok masyarakat dewasa berjumlah 12 orang ibu rumah tangga dengan rentang usia antara 26–53 tahun yang terlibat dalam usaha olahan lokal, terdiri atas 4 pengrajin ikan kering, 6 pelaku usaha kerupuk ubi, dan sisanya pengolah pakasik mangga.

2.2 Persiapan

Tahap persiapan dilaksanakan pada 16 November 2025 melalui pertemuan secara daring. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membangun pemahaman bersama antar pemangku kepentingan serta menyesuaikan rancangan program dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat. Selanjutnya, pada 1 Desember 2025, dilakukan kegiatan secara langsung di Pulau Bahuluang yang meliputi koordinasi dengan perangkat desa dan para guru. Koordinasi ini dilakukan untuk memperoleh izin pelaksanaan sekaligus menyampaikan gambaran mengenai rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang akan dilaksanakan. Selain itu, dilakukan pemeriksaan peralatan dan bahan yang diperlukan serta pengarahan kepada tim guna memastikan seluruh kebutuhan dan kesiapan pelaksanaan kegiatan utama telah terpenuhi.

2.3 Pelatihan Cinderamata

Pelatihan pembuatan cinderamata sederhana dalam program pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif edukatif yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan penciptaan produk. Sasaran kegiatan adalah siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang dipilih secara purposive dengan pertimbangan kemampuan kognitif untuk mengenali identitas dan keunikan lokal serta kebutuhan akan wadah pengembangan kreativitas. Metode pelatihan dirancang berbasis learning by doing, di mana peserta diarahkan untuk mengekspresikan persepsi mereka terhadap pemvisualisasian identitas Kampung Bahuluang melalui gambar tangan, sebagai bentuk internalisasi nilai lokal dan

penguatan place identity. Proses pembelajaran difokuskan pada pengembangan kreativitas visual, keterampilan motorik, dan pemahaman awal mengenai penciptaan produk kreatif sederhana yang memiliki keunikan yang tentunya memiliki nilai tambah dan potensi ekonomi, sehingga pelatihan tidak hanya berorientasi pada hasil produk, tetapi juga pada proses pembentukan sikap kreatif, pemahaman objek lokal, dan literasi dasar ekonomi kreatif yang relevan dengan konteks masyarakat pulau.

2.4 Membaca Nyaring

Pada tahap persiapan, tim pelaksana merancang kegiatan membaca nyaring sebagai intervensi literasi awal yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan anak dalam aktivitas membaca serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Program ini disusun dengan mempertimbangkan karakteristik sasaran, yaitu anak usia sekolah dasar, serta keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan di lapangan.

Buku yang digunakan dalam kegiatan membaca nyaring dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu kesesuaian dengan usia anak, penggunaan bahasa yang sederhana dan komunikatif, ilustrasi yang kuat secara visual, serta kedekatan tema dengan kehidupan sehari-hari anak. Buku yang dipilih mengangkat isu keseharian anak terkait pengambilan keputusan antara kewajiban (mengerjakan pekerjaan rumah) dan keinginan (bermain bersama teman). Tema ini dinilai relevan untuk mendorong anak melakukan refleksi sederhana terhadap pengalaman personal mereka, salah satunya ialah kesadaran terkait kehidupan yang dekat dengan laut.

Dalam konteks pengembangan ekonomi biru, kegiatan membaca nyaring diposisikan sebagai bentuk penguatan kapasitas sumber daya manusia sejak usia dini, bukan sebagai pengarahan pendidikan kelautan secara langsung. Pemilihan cerita yang mengangkat persoalan pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari bertujuan untuk menstimulasi kemampuan memahami informasi, mempertimbangkan pilihan, dan berpikir reflektif siswa. Dengan demikian, keterkaitan kegiatan membaca nyaring dengan ekonomi biru bersifat tidak langsung, melainkan melalui pengembangan kapasitas manusia sebagai salah satu komponen pembangunan masyarakat pesisir yang berkelanjutan.

2.5 Pelatihan Kualitas Produk Sederhana

Pelatihan peningkatan kualitas produk sederhana dilaksanakan menggunakan pendekatan edukatif–partisipatif yang berfokus pada peningkatan kapasitas masyarakat dalam menghasilkan produk lokal yang lebih layak guna dan bernilai tambah. Sasaran pelatihan adalah masyarakat dan pelaku usaha rumah tangga yang terlibat langsung dalam pengolahan atau pemanfaatan sumber daya lokal, dengan pemilihan peserta dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan dan potensi pengembangan usaha. Metode pelatihan dirancang berbasis praktik (learning by doing) dengan penekanan pada pemahaman prinsip dasar kualitas produk, meliputi pemilihan bahan, kebersihan proses, konsistensi hasil, dan pengemasan sederhana yang sesuai dengan kebutuhan penggunaan dan pasar lokal. Pendekatan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran mutu (quality awareness) serta kemampuan teknis dasar yang aplikatif, sehingga peserta mampu meningkatkan kualitas produk secara mandiri, berkelanjutan, dan sesuai dengan konteks sumber daya serta keterbatasan masyarakat pulau.

2.6 Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan pada setiap akhir kegiatan sebagai bentuk refleksi terhadap pelaksanaan program sekaligus untuk mengidentifikasi masukan dan

rekomendasi yang dapat digunakan sebagai bahan perbaikan pada kegiatan selanjutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pembuatan Cinderamata Sederhana Berbasis Identitas Lokal

Pelatihan pembuatan cinderamata dilaksanakan dengan melibatkan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kampung Bahuluang sebagai peserta utama kegiatan. Kegiatan diawali dengan pengantar singkat mengenai pentingnya mengenal identitas lokal dan keunikan Kampung Bahuluang sebagai hal unik yang nantinya dibuat menjadi cinderamata sederhana. Pelatihan ini juga memberikan pengertian mengapa diperlukan menerjemahkan keunikan lokal menjadi barang yang memiliki nilai jual pada wisatawan Bahuluang nantinya. Selain karena memang memiliki nilai jual tertentu apabila telah menjadi bentuk cinderamata, produk ini nantinya akan mengenalkan kepada wisatawan, peneliti, atau masyarakat luar lainnya yang bertanya tentang bagaimana gambaran Pulau Bahuluang itu.

Selanjutnya, peserta diarahkan untuk menuangkan kreatifitas mereka tentang tempat tinggal mereka, yaitu pulau Bahuluang, seperti ikon-ikon apa yang ditonjolkan pada kehidupan pesisir, tempat atau transportasi masyarakat Bahuluang, atau sekadar hanya gambar teks “Bahuluang” yang ditorehkan dengan pensil warna yang di atas media kertas. Pada pelaksanaannya, peserta dibentuk menjadi dua kelompok menggambar dengan dibantu oleh fasilitator guna memberikan arahan terkait apa saja yang hendak mereka gambar, mengingat beberapa peserta tidak memiliki kepiawaian dalam menerjemahkan pandangan terkait kampung mereka menjadi gambar. Beberapa ilustrasi sederhana yang telah digambar kemudian diwarnai secara mandiri oleh siswa SMP dengan pensil wara yang sedari awal telah dibagikan untuk memperkuat ekspresi visual dan karakter lokal. Gambar-gambar yang telah terkumpul kemudian dipotong membuang tepi-tepi kertas yang tidak terpakai guna memperingkas bentuk gambaran untuk dijadikan cinderamata gantungan kunci.

Pada tahap berikutnya, hasil karya peserta diproses melalui laminasi menggunakan alat laminating. Guna melaminasi sendiri adalah merapikan dan menguatkan karya yang dibuat di atas *Art Paper* yang menjadi alas gambar peserta dalam menuangkan ilustrasi terkait kampung Bahuluang. Tahap akhir kegiatan dilakukan dengan merangkai hasil laminasi menjadi cinderamata sederhana menggunakan pemberian sebuah lubang pada pinggiran tiap-tiap laminasi guna dimasukkan rantai gantungan kunci.

Melalui rangkaian aktivitas tersebut, para siswa tidak serta merta diminta untuk membuat barang yang bernilai ekonomis secara signifikan, namun pada pelatihan ini peserta diajarkan untuk mengonversi hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan di Pulau Bahuluang menjadi cinderamata yang memiliki potensi. Secara reflektif, kegiatan ini mendorong tumbuhnya rasa bangga terhadap tempat tinggal mereka, meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam mengekspresikan ide, serta membuka kesadaran awal bahwa identitas lokal dapat dikembangkan dari hal yang sangat sederhana menjadi produk kreatif yang bernilai.



(a) (b)

Gambar 2. Pembuatan Souvenir; a) Proses Pembuatan Cinderamata, b) Cinderamata yang dibuat Peserta

3.2. Kegiatan Membaca Nyaring sebagai Penguatan Literasi

Kegiatan membaca nyaring dirancang mengikuti tiga tahapan utama, yaitu sebelum membaca, saat membaca, dan setelah membaca. Pada tahap sebelum membaca, fasilitator menyiapkan aktivitas pemantik berupa pertanyaan prediktif berdasarkan sampul dan ilustrasi awal buku untuk mengaktifkan pengetahuan awal anak serta membangun rasa ingin tahu terhadap cerita. Pada tahap saat membaca, fasilitator membacakan teks dengan intonasi yang ekspresif, tempo yang disesuaikan, serta melakukan jeda di beberapa halaman untuk mengajukan pertanyaan sederhana terkait alur, emosi tokoh, dan hubungan sebab-akibat dalam cerita. Pada tahap setelah membaca, anak diajak mendiskusikan kembali isi cerita dan mengaitkannya dengan pengalaman mereka sendiri melalui pertanyaan reflektif.

Untuk menjaga fokus dan keterlibatan anak selama kegiatan, disusun aktivitas ice breaking berbasis gerak dan diam yang terintegrasi dengan cerita. Ice breaking ini bertujuan mencairkan suasana, membangun keakraban antara fasilitator dan peserta, serta melatih kemampuan konsentrasi anak sebelum memasuki sesi membaca nyaring. Aktivitas pendukung dirancang agar sederhana, tidak memerlukan alat khusus, dan dapat dilakukan dalam waktu singkat.

Sebagai bentuk penguatan pasca membaca, disusun lembar kerja sederhana yang berisi aktivitas menggambar dan memilih keputusan. Lembar kerja ini bertujuan untuk membantu anak dalam mengekspresikan pemahaman mereka terhadap cerita secara visual dan tertulis, serta melatih kemampuan berpikir reflektif melalui pilihan-pilihan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Fasilitator dipersiapkan untuk berperan tidak hanya sebagai pembaca, tetapi juga sebagai pendamping belajar yang responsif terhadap dinamika anak. Dalam persiapan ini, fasilitator diberikan panduan membaca nyaring yang mencakup penggunaan intonasi suara, teknik bertanya terbuka, serta strategi membangun interaksi yang aman dan menyenangkan bagi anak.



Gambar 3. Kegiatan Membaca Nyaring dengan Fasilitator

Kegiatan membaca nyaring dilaksanakan untuk meningkatkan minat baca anak-anak serta membangun interaksi positif antara anak dan pendamping (orang tua atau relawan). Metode membaca nyaring dipilih karena mudah diterapkan, tidak memerlukan fasilitas yang kompleks, dan efektif dalam menumbuhkan ketertarikan anak terhadap buku.



Gambar 4. Foto bersama peserta Membaca Nyaring

Selama kegiatan, anak-anak diajak mendengarkan cerita, berdiskusi ringan, dan mengekspresikan kembali isi cerita melalui tanya jawab sederhana. Hasil pengamatan menunjukkan meningkatnya antusiasme anak-anak terhadap kegiatan membaca, serta kesadaran orang tua akan pentingnya peran keluarga dalam membangun budaya literasi sejak dini.

3.3. Pelatihan Peningkatan Kualitas Produk Olahan Lokal

Pelatihan peningkatan kualitas produk olahan lokal diawali dengan kegiatan pra-pelatihan melalui wawancara singkat dan observasi langsung terhadap produk olahan yang dihasilkan ibu-ibu pelaku usaha rumah tangga. Tahap awal ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik produk, praktik pengolahan yang

selama ini diterapkan, serta kendala yang dihadapi peserta dalam menjaga kualitas, konsistensi, dan tampilan produk sebagaimana Gambar 5. Berdasarkan temuan awal tersebut, tim pengabdian merumuskan materi pelatihan yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan peserta, dengan fokus pada aspek peningkatan kualitas produk yang dapat diterapkan secara sederhana dan realistis sesuai kondisi masyarakat pulau.



(a) (b) (c)

Gambar 5. Prodak Olahan Lokal: (a) Pakassik Mangga, (b) Ikan Kering, and (c) Kerupuk Ubi.

(a) Pakasik mangga (asam mangga)
Pakasik mangga merupakan produk olahan tradisional berupa asam mangga yang dibuat dari mangga yang tumbuh di Pulau Bahuluang. Proses pengolahan dilakukan dengan cara merendam mangga dalam air laut, kemudian dikeringkan, sehingga menghasilkan produk awetan mangga dengan cita rasa asam yang digunakan sebagai bumbu masakan.

(b) Ikan kering (kerapu merah)
Ikan kering merupakan produk olahan hasil tangkap yang dibuat dari ikan Plectropomus leopardus atau kerapu merah. Proses pengolahan diawali dengan pembersihan ikan secara menyeluruh hingga darah dan tulang keras dihilangkan, kemudian dikeringkan selama kurang lebih tiga hari. Proses ini menghasilkan ikan kering yang lebih bersih dibandingkan produk sejenis.

(c) Kerupuk ubi
Kerupuk ubi merupakan camilan khas Pulau Bahuluang yang dibuat dari ubi kayu (cassava) yang tumbuh di pulau tersebut. Ubi dihaluskan dan dibumbui, kemudian dikeringkan dan digoreng. Setelah proses penggorengan, kerupuk diberi gula merah sebagai pemanis alami yang memberikan cita rasa manis khas.

Tahap pelatihan dilaksanakan secara interaktif dengan melibatkan seluruh 12 partisipan melalui penyampaian materi utama secara lisan yang diperkuat dengan media tertulis berupa pamflet sebagai bahan pegangan. Kegiatan difokuskan pada pengenalan kebersihan kemasan, kerapian penyajian,

perlindungan produk dari kontaminasi, serta kesesuaian kemasan dengan karakteristik produk yang dihasilkan. Peningkatan kualitas produk dan pemberian rekomendasi pada pelatihan ini didasarkan oleh kondisi usaha peserta. Untuk menghindari interpretasi yang berlebihan, penerapan teknologi pengemasan dan evaluasi kesesuaiannya terhadap masing-masing produk tidak dilakukan pada pelatihan ini.

Selama sesi berlangsung seperti yang ditampilan Gambar 6., pemateri secara aktif meminta masukan dari peserta mengenai praktik produksi yang telah dilakukan selama ini, sehingga proses pembelajaran berlangsung dua arah dan evaluasi pada kegiatan berikutnya yang akan dilaksanakan lebih terarah.



Gambar 6. Pelaksanaan Pelatihan
Peningkatan Kualitas Produk Olahan Lokal bagi Perempuan Wirausaha

Selain penyampaian materi, kegiatan juga dilengkapi dengan pemberian saran langsung dan kontekstual kepada masing-masing peserta berdasarkan hasil observasi awal terhadap produk yang dihasilkan. Pendekatan ini memungkinkan 12 perempuan pelaku usaha memperoleh masukan yang spesifik dan aplikatif sesuai dengan jenis usaha yang dijalankan, sehingga pelatihan bersifat solutif dan relevan. Kegiatan ini dirancang sebagai pengenalan awal pelaku usaha melalui observasi produk, identifikasi permasalahan, diskusi partisipatif, dan pemberian rekomendasi spesifik. Sehingga selanjutnya, peningkatan yang bisa dilaksanakan pada pelaku usaha di Pulau Bahuluang lebih terkait teknis pada produk usaha seperti perbaikan nyata pada teknologi pengolahan, uji daya simpan, maupun peralihan kepada kemasan yang lebih modern. Kegiatan ditutup dengan penguatan komitmen peserta untuk menerapkan perbaikan kualitas produk secara bertahap sebagai bagian dari upaya peningkatan nilai tambah dan keberlanjutan usaha olahan lokal.



Gambar 7. Foto Bersama Peserta dari Masyarakat dan Tim Pelaksana Kegiatan setelah Sesi Pelatihan

4. KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat di Pulau Bahuluang melalui tiga kegiatan utama yaitu pembuatan merchandise, membaca nyaring, dan pelatihan peningkatan kualitas produk telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi, kreativitas, dan kapasitas ekonomi masyarakat.

Keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pengabdian di Desa Khusus Bahuluang yaitu selama empat hari efektif membuat kurang maksimalnya dampak dari program yang dilakukan, khususnya berkaitan dengan keberlanjutan program. Selain itu juga dengan terbatasnya waktu pengabdian yang dilakukan berpotensi membuat analisis masalah yang kurang mendalam pada lokasi pengabdian yang berdampak pada perencanaan program selanjutnya. Program pengabdian selanjutnya diharapkan mampu menghadirkan program dengan berdasarkan pada analisis kebutuhan masyarakat yang lebih komprehensif dan melalui pendekatan yang partisipatif khususnya pada program pendidikan dan kesehatan di Desa Khusus Bahuluang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Para penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Komunitas Bahtera atas dukungan, kolaborasi, serta kontribusi yang berarti dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika. (2023). *Informasi Iklim Wilayah Sulawesi Selatan*. BMKG.

Badan Statistik Ketahanan Nasional. (2024). *Statistik Sumber Daya Laut dan Pesisir 2024*.

Bappenas. (2023). *Indonesia Blue Economy Roadmap 2023–2045*. Kementerian PPN/Bappenas.

Bappenas. (2024). *Peta Jalan Ekonomi Biru Indonesia* (2nd ed.). Bappenas.

FAO. (2020). *The State of World Fisheries and Aquaculture 2020: Sustainability in Action*. FAO.

Kavaratzis, M., & Hatch, M. J. (2013). The Dynamics of Place Brands: An Identity-Based Approach to Place Branding Theory. *Marketing Theory*, *13*(1), 69–86. https://doi.org/10.1177/1470593112467268

Nugroho, A., Ruban, A., Talakua, E. G., Papilaya, R. L., & Sangaji, J. (2025). Sosialisasi Peningkatan Kapasitas Kelembagaan Dan Rasionalisasi Tarif Wisata Pantai Berbasis Nilai Ekonomi Di Negeri Hukurila, Kota AmboN. *Balobe: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(2), 82–88. https://doi.org/10.30598/balobe.4.2.82-88

OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/5f07c754-en

P2K Stekom. (2022). *Pulau Bahuluang*.

Richards, G. (2018). Cultural Tourism: A Review of Recent Research and Trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, *36*, 12–21. https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2018.03.005

Sisma, A. F., & Jatmiko, A. (2024). *Mencermati Potensi dan Pengelolaan Sumber Daya Kelautan Indonesia*. https://katadata.co.id/lifestyle/edukasi/664b40dfccacd/mencermati-potensi-dan-pengelolaan-sumber-daya-kelautan-indonesia

Transparency International Indonesia & IPB University. (2023). *Melampaui Jargon Kebijakan Ekonomi Biru: Mewujudkan Keadilan, Keberlanjutan dan Transparansi dalam Tata Kelola Kebijakan Kelautan dan Perikanan ASEAN* (pp. 1–12)

Ukratalo, A. M., Kakisina, P., & Mailoa, M. N. (2023). The effect of Eucheuma cottonii extract on body weight and blood sugar levels of mouse (Mus musculus) diabetes mellitus type 1. *Jurnal Biologi Tropis*, *23*(3), 554-563.

UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. UNESCO.

World Bank. (2017). *The Potential of the Blue Economy: Increasing Long-Term Benefits of the Sustainable Use of Marine Resources*. World Bank Group.